

**MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Amilin A. Bulungo¹ Ridwan²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alkhairaat

bulungoamilin3@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Alkhairaat

ridwan@unisapalu.ac.id

(Received 1 November 2023; Accepted 14 November 2023)

Vol. 2 No. 1, 14 November tahun 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Manajemen SDM dalam perspektif pendidikan Islam. Konsep Manajemen SDM sesungguhnya bukanlah hal yang baru, karena ajaran Islam sebagai *Rahmatan lil 'alamin* telah meletakkan dasar yang kokoh dalam menjalankan setiap aktivitas manusia sesuai dengan tuntunan pendidikan Islam. Dalam menciptakan SDM yang berkualitas profesional perspektif pendidikan Islam dapat dikaji dari dua aspek pendekatan yaitu : Aspek pemberdayaan (*empowerment*) yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan, Dalam Al Qur'an kata daya di sebut sebagai *al-Quwwah*. Pengembangan masyarakat (*Community Development*) dapat diwujudkan melalui tiga tahapan pengembangan yaitu : penyadaran, peningkatan kapasitas dan pendayaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research*), yang dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan menganalisis isi (*content analysis*) yaitu teknis penelitian yang digunakan untuk menganalisa makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Hasil analisis Manajemen SDM perspektif pendidikan Islam dapat melahirkan masyarakat berkualitas berdimensi spiritual yang kuat, jujur dan amanah, berakhlak merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.

Kata Kunci : Manajemen SDM, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This research aims to examine Human Resources Management from an Islamic education perspective. The concept of HR Management is actually not something new, because Islamic teachings as Rahmatan lil 'alamin have laid a solid foundation for carrying out every human activity in accordance with the guidance of Islamic education. In creating professional quality human resources, the perspective of Islamic education can be studied from two aspects of the approach, namely: The empowerment aspect which means ability, energy or power. In the Qur'an the word power is referred to as al-Quwwah. Community development can be realized through three stages of development, namely: awareness, capacity building and empowerment.

The method used in this research is library research or library research, which is carried out by reading, studying and analyzing content (content analysis), namely research techniques used to analyze the meaning contained in data collected through library research. The results of the HR Management analysis from an Islamic education perspective can give birth to a quality society with a strong spiritual dimension, honest and trustworthy, morals are the ultimate goal of Islamic education.

Keywords: Human Resources Management, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Manajemen SDM perspektif pendidikan Islam tampil sebagai paradigma baru pengembangan SDM yang berorientasi pada pembentukan kualitas dan profesional melalui aktivitas dan pendekatan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Konsep SDM (*human resource*) berkembang ketika diketahui dan disadari bahwa manusia itu

mengandung berbagai aspek sumber daya bahkan sebagai sumber energi. Manusia yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh aspek keterampilan atau kekuatan intelektualnya, tetapi juga pendidikan adab dan akhlak yang akan membentuk kematangan individu dan sikapnya atau nilai-nilai moral dan integritas yang dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Kompleksnya persoalan pendidikan Islam di satu sisi dapat tuntutan meningkatkan kualitas SDM di sisi lain menyebabkan persoalan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat tetap menarik untuk dibahas dengan harapan pembahasan ini mampu memunculkan solusi alternatif dalam mengembangkan kualitas Manajemen SDM lewat jalur pendidikan Islam.

Kualitas SDM yang mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah. Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. SDM yang tidak disertai kesetiaan pada nilai-nilai agama, hanya akan membawa manusia ke arah hedonisme belaka. Dan jika semangat hedonisme sudah menguasai manusia, maka yang terjadi eksploitasi alam sebesar-besarnya tanpa rasa

tanggung jawab dan bahkan penindasan manusia terhadap manusia lain. (Wakhudin Tarmizi Taher, 1998 : 240-241)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research*), yang dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan menganalisis isi (*content analysis*), dengan teknis pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisa makna yang terkandung di dalam data-data yang dihimpun melalui riset kepustakaan yang berkaitan langsung dengan masalah dan kajian yang dibahas,

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen SDM dalam Pandangan Para Ahli

a). Pengertian Manajemen

Manajemen adalah ilmu atau seni mengatur pemanfaatan SDM manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Hasibuan, 1994 : 2). Mujahid juga mengatakan manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. (Mujahid, 2003 : 1) Manajemen dalam al-Qur'an ada ungkapan yang mempunyai kesamaan makna. Kata-kata yang sepadan dengan makna manajemen antara lain: kata *tadbir* (peristiwa) yang dalam bahasa al-Qur'an dirangkai dengan kata *al-Amru*. (QS. Yunus ayat 3). Perintah *bertadaabbur* mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah swt

melalui al-Qur'an dengan sistem kerja dan keteraturannya.

Jika dikaitkan dengan hakikat manajemen maka ada beberapa prinsip dalam manajemen yang dapat dipetik dari ayat-ayat tersebut, yakni:

Keadilan, amanah, pertanggungjawaban, dan komunikatif. Keadilan berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran; sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Keadilan lebih dititikberatkan pada meletakkan sesuatu pada tempatnya (Dahlan, 1996:).

b). Manajemen SDM dalam Berbagai Perspektif

Berbagai macam konsep yang dikemukakan oleh para ahli dalam memberikan definisi tentang MSDM antara lain :

- (1) MSDM adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa, dan pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok pekerja. (Simamora (1997),
- (2) MSDM adalah suatu kebijakan dan praktek yang dibutuhkan seseorang yang menjalankan aspek "orang" atau Sumber Daya Manusia dari posisi seseorang manajemen, meliputi perekrutan, penyaringan, pelatihan, pengembangan dan penilaian. (Menurut Dessler, 1997),
- (3) MSDM disebut "*Human Resource Management*" yang disingkat menjadi HRM., atau "*staffing and development*". Tujuan MSDM adalah untuk mendapatkan, mempertahankan, mengembangkan, dan memakai para pegawai atau pekerja secara efisien dan efektif (berhasil guna dan berdaya guna) untuk mencapai misi organisasi. (Azhar

Arsyad, 2012)

MSDM merupakan sumber keunggulan daya saing dan mampu menghadapi berbagai kondisi SDM akan tetap bertahan karena memiliki kemampuan untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan organisasi dan bahkan mampu mengarahkan sumber-sumber daya lainnya dalam mewujudkan visi dan tujuan organisasi (Sutrisno, 2011).

Untuk merealisasikan peran SDM dalam organisasi, maka perencanaan SDM, rekrutmen karyawan, pengembangan karir, produktifitas kerja, dan sistem imbalan; merupakan kegiatan yang perlu diaplikasi oleh setiap organisasi.

c). Manajemen SDM dalam perspektif pendidikan Islam

Konsep MSDM dalam perspektif pendidikan Islam dapat diartikan :

Sebagai proses mengelola dan mewujudkan akan manusia dan masyarakat muslim untuk benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah serta diharapkan dapat memikul tugas penuh tanggung jawab, melakukan reproduksi ulama yang mempunyai kualitas keIslaman, keimanan, keilmuan, dan akhlak mulia demi membangun dirinya dan masyarakatnya. (Azyumardi Azra, 2012)

Dengan demikian, yang ingin dicapai dalam MSDM pendidikan Islam itu adalah terwujudnya manusia yang mempunyai kualitas ilmu pengetahuan dan memiliki kesadaran yang tinggi dalam mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dan tidak hanya fokus pada wilayah aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif maupun psikomotorik. Substansi MSDM pendidikan Islam, diarahkan agar mereka mampu menguasai dengan mendalam akan ilmu agama Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam sebagai proses penyelamatan manusia dari berbagai persoalan yang merugikan, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara individual maupun sosial yang dipersembahkan untuk mendapat redha Allah Swt. Dakwah merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, mencapai kebahagiaan berdasarkan sistem yang disampaikan Allah Swt. (Enjang AS dan Aliyuddin, 2009).

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam, melalui peningkatan kualitas SDM yang berkualitas sebagai syarat kesempurnaan diri manusia itu yang memiliki kelebihan dengan makhluk yang lain (Q.S at-Tin, 95):

Kesempurnaan dimaksudkan adalah manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang bermakna dan berdaya guna dengan menggunakan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya.

Kualitas SDM tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental spiritual keagamaan karena : SDM yang mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah dan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi. SDM yang tidak disertai dengan kesetiaan kepada nilai-nilai keagamaan, hanya akan membawa manusia ke arah pengejaran kenikmatan duniawi atau hedonisme belaka. Dan jika semangat hedonisme sudah menguasai manusia, bisa diramalkan yang terjadi adalah eksploitasi alam sebesar-besarnya tanpa rasa tanggung jawab dan bahkan yang terjadi adalah penindasan manusia

terhadap manusia lain. (Wakhudin, Tarmizi Taher, 1998).

Dengan demikian pengembangan SDM dalam perspektif pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt serta menebarkan rahmat bagi alam semesta merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam.

d). Asas-asas MSDM dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Asas-asas manajemen pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek. Azas-azas tersebut berdasarkan Al-Qur'an mencakup beberapa aspek yaitu :

(1). Ibadah.

Asas mendasar manajemen pendidikan Islam adalah ibadah, sebab seluruh aktivitas manusia sejatinya diperuntukan sebagai ibadah kepada Allah Swt. Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk, sedangkan secara terminologi ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Ibadah menurut arti yang luas, bukan hanya pengamalan rukun Islam, seperti sholat dan zakat, puasa dan ibadah haji bagi orang yang mampu, akan tetapi ibadah dalam arti yang luas yaitu segala aktivitas manusia yang dilandasi dengan niat yang ikhlas dan hati yang suci dalam rangka untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Dalam hal ini Ibn Taimiyah menyatakan ibadah adalah nama bagi apa yang disukai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa ucapan, perbuatan yang batin dan zahir (Zuhaily, 1997).

(2). Amanah

Amanah dalam konsep Al-Qur'an yang berhubungan dengan tugas dan kewajiban manusia sebagai khalifah. Amanah meliputi tiga dimensi. Pertama, berkaitan dengan hubungan dengan Allah Swt. Kedua, terkait dimensi antar manusia. Ketiga, terkait dengan diri sendiri. Pada dimensi ini amanah dilihat

sebagai sesuatu yang harus dikerjakan untuk kebaikan dirinya.

Amanah memiliki beberapa arti, antara arti yaitu : Pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan. a). Amanah diartikan sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain. b).. Nasihat (Pusat Bahasa, 2008).

Dalam bahasa Arab, kata amanah 1. Lawan kata hianat yaitu ketenangan dan ketenteraman hati. 2. Al-tashdiq yaitu pembenaran. (Ibn Zakariyya : Mu'jam, 72).

Amanah dalam perspektif pendidikan Islam menempatkan suatu tanggungjawab kepada individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidangnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Hadits riwayat al-Bukhari sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا قَلْبِجُ
بْنِ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ،
عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَّعْتَ
الْأَمَانَةَ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ " . قَالَ كَيْفَ
إِضَاعَتُهَا قَالَ " إِذَا وَصِدَ الْأَمْرُ إِلَى
غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ " .

Artinya :

Imam al-Bukhari menyatakan) Muhammad bin Sinan menyampaikan (riwayat) kepada kami, Qulaih bin Sulaiman telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, (riwayat itu) dari Atha', dari Yasar, dari Abu Hurairah ra yang berkata : Rasulullah Saw bersabda: Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya. (Abu Hurairah) bertanya : Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rasulullah ? Beliau menjawab : Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya. (Muhammad bin Ismail

Abu Abdillah al-Bukharyal-Ja'fi).

Hadis ini menarik dicermati karena menghubungkan antara amanah dengan keahlian seorang dalam menjalankan amanah :

Apabila suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya” merupakan penjelasan untuk kalimat pertama : “Apabila amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya.” Hadis ini ternyata memberi peringatan yang berperspektif manajerial karena amanah berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang profesional. (Mujamil Qomar. Manajemen Pendidikan Islam (Surabaya : Erlangga, 32).

(3). Ketaatan,

Dalam dunia pendidikan Islam, apa yang dicita-citakan bersama bisa terwujud. Dalam bahasa agama, ketaatan bagian dari ibadah kepada Allah Swt, karena ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjahi larangan-Nya. Ibadah sama artinya dengan taat atau kepatuhan dan *ta'abbud* (penghambaan) mempunyai persamaan arti dengan *al-tanssuk* (pengabdian) (al-Qardhawy, 1991 :22).

(4). Keadilan dan Ihsan

Di antara asas manajemen pendidikan Islam adalah keadilan dan ihsan. Secara etimologi, keadilan bermakna memiliki dua makna, pertama *istiwa'* (lurus dan sama). Kedua *I'wijaj* (bengkok dan menyimpang) konsep (Ibnu Faris IV : 246),

Penyebutan istilah *al-Ihsan* dan *al-'adl* tersebut mengisyaratkan adanya perbedaan prinsipil antara kedua kata tersebut. Keadilan mengandung indikasi keseimbangan antara hak dan kewajiban, sedangkan ihsan lebih kepada makna kepasrahan dan keikhlasan berbuat tanpa dilihat dari sisi keseimbangan antara hak yang diterima dan apa yang ia berikan

kepada orang lain

(5). Musyawarah

Musyawarah adalah berkumpul untuk membicarakan suatu perkara agar masing-masing meminta pendapat yang lain dan mengeluarkan apa saja yang ada pada dirinya. Unsur-unsur musyawarah yang harus dipenuhi; a. *Al-haq* artinya hal yang dimusyawarahkan adalah kebenaran. b. *Al-'adl* artinya dalam musyawarah mengandung nilai keadilan. c. *Al-hikmah* artinya dalam musyawarah dilakukan dengan bijaksana. (QS. Ali-'Imran, 3 : 159)

2. Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) Perspektif Pendidikan Islam.

a). Pengertian pengembangan masyarakat :

Salah satu metode pekerjaan sosial bertujuan utamanya untuk memperbaiki

Perspektif teoritis pengembangan masyarakat dapat dibagi ke dalam dua bingkai, yakni pendekatan profesional (*tradisional, netral, teknikal*) dan pendekatan radikal (*transformasional*) Pendekatan profesional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan anti-rasis, Sedangkan pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketidak seimbangan relasi-relasi sosial yang ada melalui pemberdayaan kelompok yang lemah, mencari sebab – sebab kelemahan mereka, menganalisis sumber-sumber ketertindasannya. (Twelvetrees (1991)

Pengembangan SDM yang membawa misi :

Memberikan arah baru dalam perubahan yang difokuskan pada peningkatan

kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip-prinsip partisipasi sosial.(Edi Suharto, 2017 :37).

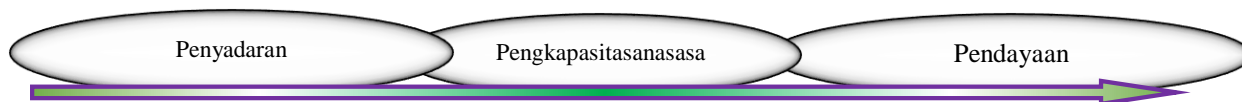
Pengembangan masyarakat, terdiri dari dua kata, yaitu “pengembangan” dan “masyarakat”. Secara singkat :

Pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial budaya. (Mayo, 1998 : 162). Masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu Masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama, Masyarakat sebagai “kepentingan bersama” . (Edi Suharto, 2017)

ketahanan dan kompetensi setiap individu yang terlibat atau akan terlibat dalam proses pembangunan.individu harus mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang luas terutama terkait dengan ilmu-ilmu keIslaman dan diharapkan mampu untuk mengejewantahkan nilai-nilai pengetahuan keIslaman dalam kehidupan nyata, sehingga bisa memberikan kontribusi positif terhadap dirinya dan orang lain. (Munawir).

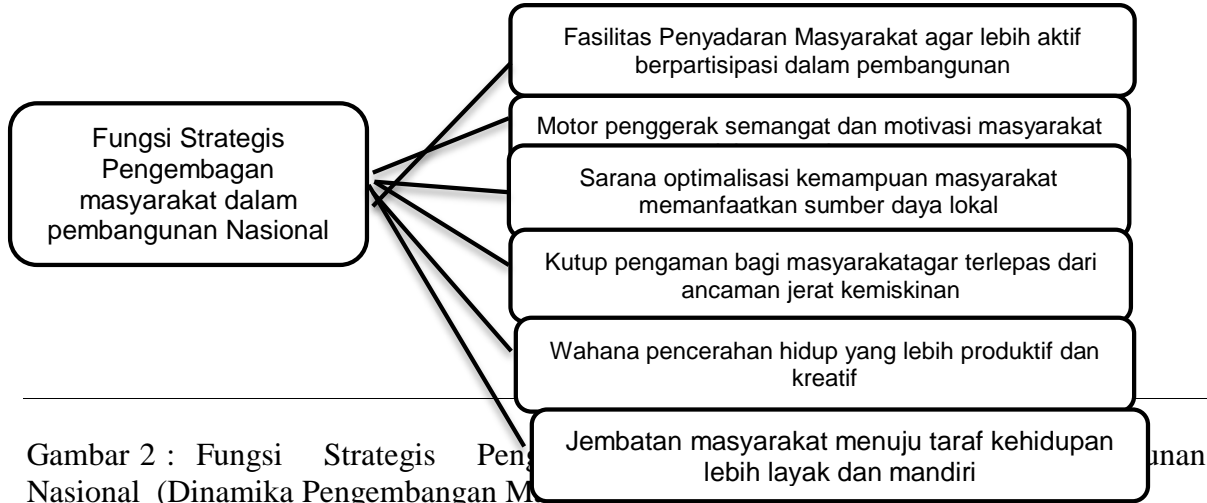
b). Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat

Wrihatnolo dan Didjowijoto (2007) mengemukakan proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses berkelanjutan dan terencana bukan proses instan. Keduanya mempunyai fungsi strategis dalam membangun tiga tahapan pengembangan masyarakat yaitu :



Gambar 1 : Fungsi Pengembangan Masyarakat dalam Tiga Tahap Pemberdayaan (Wrihatnolo dan Didjowijoto, 2007)

Fungsi strategis lain pengembangan masyarakat bagi keberlanjutan pembangunan nasional dapat digambarkan dalam bagan :

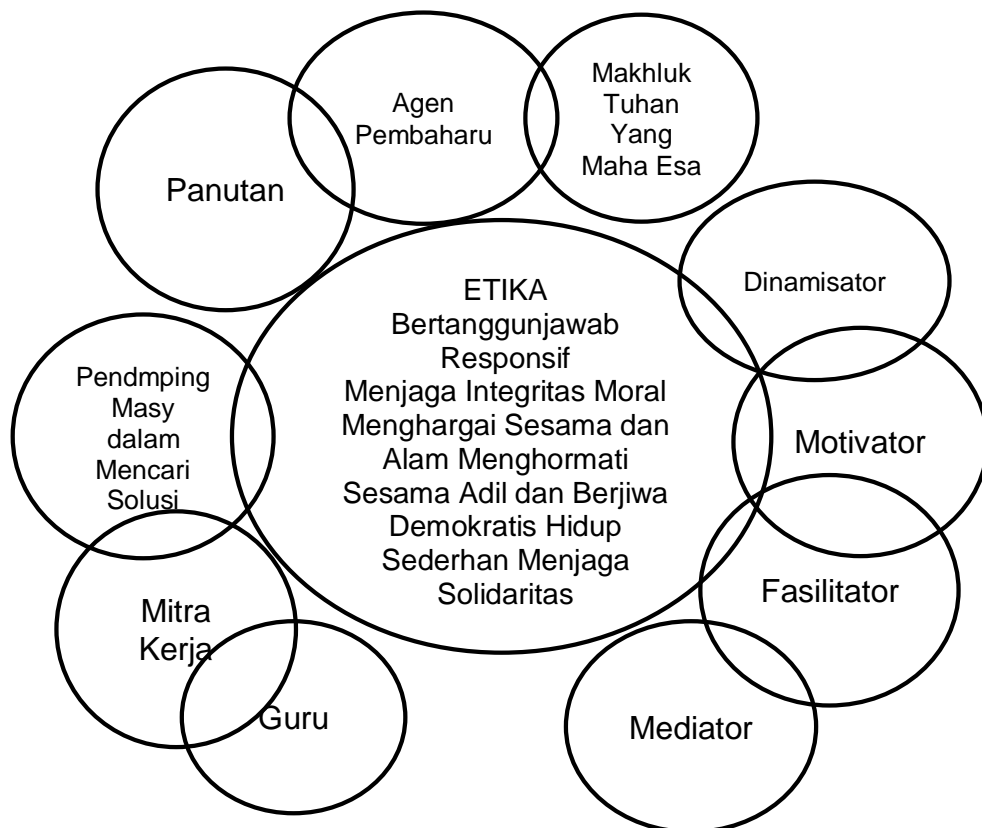


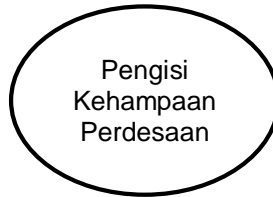
Gambar 2 : Fungsi Strategis Pengembangan Masyarakat dalam Pembangunan Nasional (Dinamika Pengembangan Masyarakat, 2006)

c). Etika Pengembangan Masyarakat

Dari sudut etimologi diketahui etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos* atau *ta etha* yang bermakna kebiasaan atau adat istiadat. Sonny, Keraf

2006. Etika sering dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup dengan perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus di jauhi. (Sonny, Keraf 2006)





Gambar 3 : Beberapa Etika dalam Peran Seorang Pengembang Masyarakat

a. Substansi Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*).

1). Pengertian Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*)

Istilah pemberdayaan” (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan. Dengan demikian, secara harfiah, “pemberdayaan” dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan, atau kekuasaan. Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Dalam Al Qur’an kata daya di sebut sebagai *al-Quwwah*, dalam berbagai variannya, disebut 33 kali. (Muhammad Fuad al-Baqi’, t.t : 587-558). Dalam bahasa Inggris disebut “*empower*” yang menurut *Cornell University Empowerment Group* dalam *sleeby* yang dikutip oleh Hatta Abdul Malik mengatakan bahwa pemberdayaan bermakna :

Suatu proses yang disengaja dan berlangsung secara terus-menerus yang dipusatkan di dalam kehidupan komunitas lokal, meliputi: saling menghormati sikap refleksi kritis, adanya kepedulian dan partisipasi kelompok, yang melaluinya masyarakat uyang merasa kurang memiliki secara bersama sumber-sumber yang berharga menjadi memperoleh akses yang lebih besar untuk mendapatkan dan

mengontrol sumber-sumber tersebut. (Hatta Abdul Malik, 2012)

Konsep pemberdayaan dikembangkan pertama kali pada tahun 1970-an yang bergulir dan mengalami berbagai penyesuaian. Konsep ini berasal dari pemikiran masyarakat Barat yang lahir karena adanya ketimpangan kekuasaan, dimana sebagian manusia sangat berkuasa terhadap sebagian lainnya. (*homo homini lupus*). Menurut Priono dan Pranarka (1997),

Konsep yang lain secara substansi pemberdayaan dapat dimaknai :

Pemberdayaan adalah realitas (aktivitas yang mempertemukan empat unsur kehidupan yaitu : tanah, air, udara dan api (panas) yang mempertemukan empat unsur kebudayaan : ekonomi, sosial, hukum dan politik. Yang mempertemukan empat unsur sifat luhur (kepemimpinan) manusia.: cerdas, ikhlas, jujur dan tegas. Yang mempertemukan empat unsur program pemberdayaan : lingkungan geografis (desa/kel dengan segala potensinya), masyarakat dan hak dasarnya, prinsip-prinsip program, dan visi pembangunan. (Agus Triantara, 2011 :163)

Pemberdayaan apapun asumsinya adalah menerima adanya kekuasaan sebagai faktor, dan membuat yang tidak berkuasa menjadi memiliki kekuasaan, yaitu yang *powerless* diberi *power* melalui *empowerment* sehingga menjadi *powerfull* (Pranarka dalam Prijono dan Pranarka, 1996).

Dalam pengertian tersebut, Ife (1995 : 62) menyimpulkan bahwa

empowering is about increasing the power of the disadvantaged (pemberdayaan adalah mengenai peningkatan kekuatan dari kelemahan).

2). Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Najati, dkk, 2005 : 54)

Prinsip dasar yang menentukan suksesnya program untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang berdaya atau mandiri yaitu Kesetaraan, partisipatif, keswadayaan dan berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat (*Community empowerment*) adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowerment and sustainable* (Chamber).

Dari beberapa pengertian pemberdayaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan suatu proses pemberian daya (*power*) berupa kesempatan atau peluang, pengetahuan, keahlian, dan materi, sehingga membuat yang tidak berdaya (*powerless*) menjadi memiliki kekuasaan (*powerfull*) atau membantu meningkatkan kemampuan, kapasitas, dan rasa percaya diri masyarakat sehingga mereka mempunyai daya kekuatan.

3). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Pemberdayaan dalam perspektif pendidikan Islam disebut "*al-Quwwah*" kekuatan atau daya. Masyarakat harus diberdayakan agar memiliki kekuatan dan berdaya dalam berfikir menggunakan potensinya secara maksimal melalui peningkatan kapasitas secara berkelanjutan. (QS. Ar-Rum, 30 : 54).:

Bermakna bahwa : Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu

menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan berubah. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (Kemenag, 2002).

Pemberdayaan dalam konteks pengembangan pendidikan Islam merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat (Muthoriq).

Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip utama;

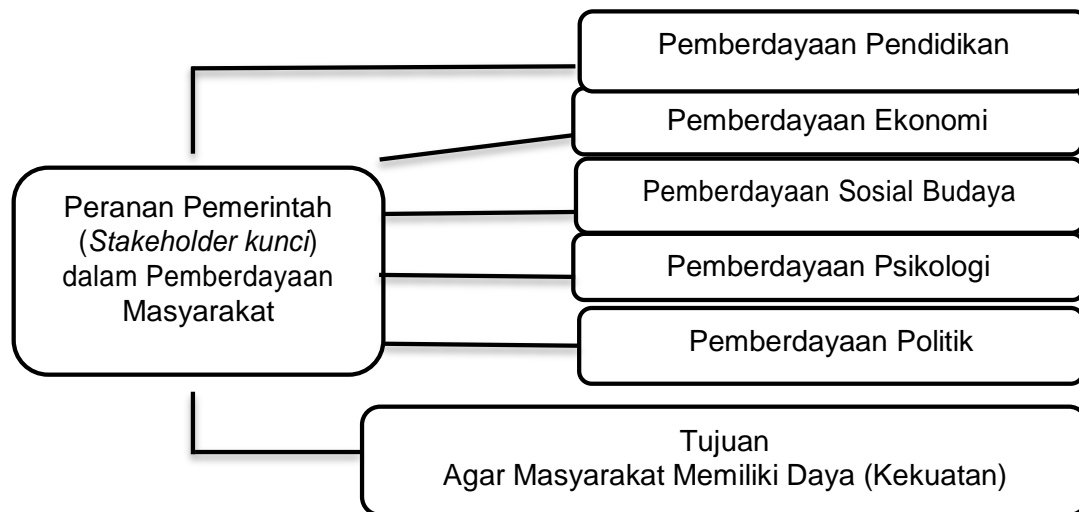
Pertama Prinsip Persaudaraan (*Ukhuwwah*). Dalam konteks pemberdayaan :

Ukhuwwah merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. (QS. al-Hujurat 49 :10) **Kedua**; Prinsip Tolong Menolong (*Ta'awun*). Hal ini berasal dari rasa persaudaraan yang tumbuh dari ikatan *ukhuwwah*. Prinsip tolong-menolong (*ta'awun*) ini juga dapat diartikan sebagai sebuah sinergi antara berbagai pihak yang berkepentingan demi terwujudnya pemberdayaan yang optimal. (QS. al-Ma'idah 5 :2). **Ketiga**, Prinsip Persamaan Derajat (*Mu'adalat al Darajat*). Prinsip Islam telah memproklamirkan persamaan derajat antar umat manusia. (Q.S. al- Hujurat : 49 :13.)

4). Peranan Pemerintah (*stakeholder kunci*) Terhadap Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Pemberdayaan masyarakat mencakup pemberdayaan pendidikan, ekonomi,

sosial budaya, psikologi, dan Politik (Pranarka dalam Priyono dan Pranarka 1996 :208-219)



Gambar 4 : Lasiman Sugiri, Peranan Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan masyarakat.

a). Peranan pemerintah (*stakeholder*) yang dikemukakan di atas :Pemberdayaan Pendidikan

- (1). melakukan upaya peningkatan pengetahuan rakyat melalui suatu program yang ditunjang dengan penyiapan/ penyediaan sarana pendidikar formal yang memadai;
- (2). Melakukan upaya peningkatan keterampilan rakyat melalui suatu program, peningkatan keterampilan yang ditunjang dengan penyiapan/penyediaan sarana pendidikan non format yung memadai,
- (3) menstimulasi, mendorong, memotivasi rakyat agar mereka mau meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui dialog dan peningkatan kualitas pendidikan. (Koswara (2001 : 88-89)

b). Pemberdayaan Ekonomi

- (1). membantu masyarakat menyediakan program-program pemberdayaan di bidang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat,
- (2). membantu masyarakat memfasilitasi kegiatan ekonomi masyarakat (penyediaan sarana ekonomi), dan
- (3). membantu peningkatan pendapatan masyarakat melalui dorongan akses dan bantuan permodalan agar mereka dapat berusaha meningkatkan percepatan pembangunan di bidang ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat Desa.

c). Pemberdayaan Sosial Budaya

- (1). Membantu dalam penyediaan sarana dan prasarana sosial budaya bagi masyarakat (sarana keagamaan, kesenian, olah raga, kesehatan,dan lain lain sarana dan prasarana umum yang diperlukan warga),
- (2). Memberikan bantuan/dana sosial dan juga mendorong partisipasi warga dalam berswadaya, dan

(3). Melakukan pembinaan dalam kegiatan-kegiatan sosial budaya yang berkembang di masyarakat. (Supriatna, 2000)

d). Pemberdayaan Psikologi

(1). Pemerintah (*stakeholder*) daerah berupaya mengubah cara berpikir masyarakat yang selama ini masih konvensional ke cara berfikir yang lebih modern (sesuai perkembangan jaman), yang berarti bahwa posisi pemerintah adalah sebagai "agen pembaharu", dan

(2) Pemerintah (*stakeholder*) daerah perlu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi, terutama untuk pengambilan keputusan bersama melalui musyawarah-mufakat, kegotong-royongan, saling membantu, menghargai pendapat orang lain, dan bekerjasama mencapai tujuan bersama. (Priyono dan Pranarka, 1996).

e). Pemberdayaan Politik

(1). Pemerintah (*stakeholder*) daerah memberikan akses peluang yang sama bagi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan politik, dan

(2). pemerintah daerah mendorong warga masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan politik. (Adi, 2001),

Sekurang-kurangnya ada 7 (tujuh) peran yang dapat dikembangkan oleh pendamping (*community worker*) dari lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah (*community worker*) yaitu :

1. Pemercepat pengaktif perubahan (*enabler*),

2. perantara (*broker*),
3. pendidik (*educator*),
4. tenaga ahli (*expert*),
5. perencana sosial (*social planner*),
6. advokat (*advocate*), dan
7. aktivis (*activist*). (Adi 1995).

Pendekatan dalam menciptakan SDM melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat muslim yang berkualitas dalam perspektif pendidikan Islam seperti yang digambarkan di atas antara lain dibangun melalui berbagai macam strategi antara lain sebagai berikut :

- 1). Membangun dimensi spiritual (iman)
- 2). membangun dimensi pendidikan (*'ilm*),
- 3). membangun dimensi sosial (amal). (M. Umer Chapra, 2013).

Konsep MSDM dalam perspektif pendidikan Islam bertujuan :

- a. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt.
- b. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
- c. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
- d. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia. (Rahmat Hidayat, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen SDM perspektif Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses mengelola dan mewujudkan manusia dan masyarakat muslim untuk benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah. Sebagai hamba

manusia mempunyai serentetan tugas dan tanggungjawab yang harus diembannya. Manusia sebagai khalifah memiliki serangkaian *job description* dalam rangka menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, untuk menjalankan tugas-tugas kemanusiaanya membutuhkan SDM yang memiliki pengetahuan yang memadai dalam mendukung tugas dan kewajibannya.

Dalam mengemban amanah kualitas Manajemen SDM perlu ditingkatkan kapasitasnya secara berkelanjutan baik melalui pelatihan-pelatihan formal maupun pendidikan non formal agar pengetahaun (*knowledge*, keterampilan (*skill*) masyarakat bertambah, memiliki kepedulian (*care*) yang tinggi dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat. Membangun masyarakat bukan semata-mata mengintroduksi kegiatan-kegiatan fisik atau mengucurkan bantuan dana yang besar, akan tetapi diperlukan gerakan moral untuk mengubah paradigma dan posisi masyarakat menjadi subyek pembangunan sehingga akhirnya tercipta masyarakat mandiri, sejahtera dan terlepas dari berbagai bentuk belenggu eksploitasi. Menciptakan SDM berkualitas berdimensi spiritual yang kuat, jujur dan dapat memegang amanah dan berakhlak menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam. SDM yang berkualitas memiliki cara pandang bahwa menempatkan kepentingan masyarakat menjadi halaman depan, bukan lagi halaman belakang. Mandat yang diberikan negara adalah **“Episentrum Baru Pembangunan Bangsa”**.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.
 AS, Endang dan Aliyudin,(2009), Dasar-dasar Ilimu Dakwah, Bandung, Widya Padjajaran.
 A.M.W. dan Vidhiyandika Morljarto. (1996). *“Pemberdayaan*

- (*Empower- ment*)”, dalam Onny S. Prijono dan A.M.V. _____ . (1996). *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta,: CIDES.
- Arikunto, Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktik*, Cet XIII; Jakarta: Rineka Cipta,
- Arsyad, Azhar, (2003), *Pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pemimpin dan Edukatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azra, ,Azyumardi, (2012) *Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group
- Dahlan, Al Barry. 1994. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arkola. DAR AlfIkr, *Muhammad Fuad al-Baqi’, Mu’jam al-Mufaras al-Fad al-Quran al-Karim*, t.t, DAR AlfIkr
- Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Madinat al-Munawwarat; Mujamma' Khadim al-Haramayn al-Syarifayn al-Malik Fard li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, 1411 H.
- Dumasari, (2018), *Dinamika Pengembangan Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta : Cet.II,
- Friedmann, John. (1987). *Planning in the Public Domain: From Knowledge to Action*. Princeton University Press. New Jersey.
- Hadi, Sutrisno, (1995), *Metodologi Research*, Cet. III; Yogyakarta: Univ. Gajah Mada,
- Ibnu, Katsir. (2013). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafii.
- Imam Bawani, (1991), *Cendekiawan Muslim Dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu,
- Lasiman, Sugiri, (t.th) *Peranan Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan*

- masyarakat, Dosen Jurusan Administrasi Negara STISIPOL Dharma Wacana Metro
- M. Umer, Chapra”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Universitas Darussalam Gontor, Vol. 2, No. 1, Desember 2013,
- Mastuhu, (1998) *Menuju Sistem Pendidikan yang Lebih Baik Menyongsong Era Baru Pasca Orba*, (Makalah: Disampaikan Diskusi Panel HMJ-KI IAIN Jakarta,
- Moeljarto, Vidhyandika. 1996, *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT*”, dalam Onny S. Prijono dan A.M.V. Pranarka.
- Pranarka, A.M.W. 1996. *"Globalisasi Pember- dayaan dan Demokatisasi"*, dalam Onny S. Prijono dan A.M.V. Pranarka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebija- kan, dan Implementasi*. Jakarta CIDES.
- Rahmat Hidayat, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI
- Sugiri, Lasiman, Jurnal, t.th, *Peranan Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Dosen Jurusan Administrasi Negara STISIPOL, Dharma Wacana Metro.
- Soetrino, R, (2001). *Pemberdayaan masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*, Yogyakarta, Kanisius
- Sugiyono, (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta,
- Suharto, Edi, (2017), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* PT Refika Aditama, Bandung,
- Suharto, G. Didik, (2016), *Membangun Kemandirian Desa*, (Pernandingan UU No. 5/1979, & UU No. 6/2014, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Sulistiyorini, (2006), *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya : elKAF
- Triantara, Agus, (2011) *Membangun Bangsa dengan Cahaya dan Cinta*, Jakarta : PN. Diantika Publishing.
- Usman, Sunyoto, (2012), *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : Cet. VII.
- Undang-undang RI (2014), Nomor 14 Tentang Desa
- Wahbah, Azzuahili, 2000 *Attafsir al-Munir*, Juz, 2, Beirut Dar Al-Fikr.
- Wahyudin, Sumpeno, (2009), *Menjadi Fasilitator Genius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Wakhudin, Tarmizi Taher; (1998), *Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, (Bandung: Granesia,,
- Wakhudin, Tarmizi Taher; (1998), *Jembatan Umat, Ulama dan Umara* (Bandung: Granesia,
- Winardi, (2002), *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Islam*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Zubaedi, (2014), *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana,